

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penginjilan merupakan suatu aspek penting di dalam kehidupan orang Kristen dan bagi gereja, sebab memberitakan Injil merupakan bagian dari suatu Amanat Agung Yesus Kristus untuk seluruh orang Kristen, tetapi pada kenyataannya penginjilan di Indonesia untuk suku-suku terabaikan dicatat masih sangat sedikit.¹ Indonesia dikenal sebagai salah satu bersuku banyak yang menjadi menarik untuk ladang penginjilan dengan populasi muslim terbesar di dunia dengan persentase kekristenan yang sangat minim.² Hal ini menyatakan bahwa persentase kekristenan masih sangat kecil dikarenakan penginjilan yang dilakukan terhadap kaum pilihan di Kanekes masih terlalu sedikit, terutama di daerah Jawa Barat dan dikhususkan kepada suku Sunda dengan sub-etnis Suku Baduy (orang Kanekes).³

Dalam tesis ini penulis akan melihat konsep tradisi sebagai suatu jembatan penginjilan kepada suku Sunda dan dikhususkan bagi kepercayaan Sunda Wiwitan. Diketahui bahwa kepercayaan yang dianut di dataran Sunda mayoritas merupakan kepercayaan Sunda Wiwitan. Orang Sunda memiliki suatu kepercayaan yaitu Sunda Wiwitan. Wiwitan berarti mula pertama, asal, pokok, jati.⁴ Maka Sunda Wiwitan

¹ Di Indonesia sendiri ada 127 suku terabaikan. https://misi.sabda.org/suku_suku_terabaikan_siapa_yang_akan_peduli (diakses 29 November 2021)

² Menurut data tahun 2010 secara keseluruhan populasi orang Kristen di Jawa Barat adalah 779.272 jiwa. Dengan total populasi penduduk di Jawa Barat adalah sebesar 43.053.732 jiwa, dengan persentase kekristenan khusus di Jawa Barat hanya sebesar 1.8%. <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3200000000> (diakses 31 Agustus 2020).

³ Penulis memberikan statistik terhadap kaum yang terabaikan yang dicatat dalam Joshua Project kekristenan di Suku Baduy sebesar 0.02% dan penginjilan sebesar 0.02%. https://joshuaproject.net/people_groups/10549/ID (diakses 27 Desember 2021)

⁴ Edi. S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2014), 62.

memiliki arti Sunda asal atau Sunda asli.⁵ Orang Sunda yang menganut Sunda Wiwitan adalah orang Kanekes (suku Baduy) Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Kepercayaan Sunda Wiwitan juga dapat ditemukan di wilayah Ciptagelar Kasepuhan Banten Kidul, Cisolok, Sukabumi; Kampung Naga; dan Cigugur, Kuningan. Orang yang menganut Sunda Wiwitan dikenal sebagai masyarakat yang menghormati alam dengan seluruh rangkaian tradisi yang telah diberikan oleh leluhurnya.

Selain Sunda Wiwitan di Desa Kanekes, masih ada agama lokal etnis Sunda lain yang masih dianut sampai sekarang oleh beberapa kelompok masyarakat.⁶ Penganut aliran madrais dikenal menghormati alam melalui puasa dan kegiatan hari raya yang mereka lakukan setiap tahunnya. Sedangkan spiritualitas Purbajati lebih dikenal sebagai iman dan tidak sebagai suatu institusi agama tetapi melampaui hal itu dan lebih kepada spiritualitas yang membebaskan dan membawa perubahan. Ketiga kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang umum dalam etnis Sunda, tetapi penulis hanya akan memlimitasi penelitian ini terbatas kepada kepercayaan Sunda Wiwitan yang dianut oleh orang Kanekes, kecamatan Leuwidamar. Orang Kanekes merupakan sub-etnis dari Suku Sunda, penulis memilih orang Kanekes (suku Baduy) di dalam penelitian ini

⁵ Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Depdikbud, 1987), 4-5.

⁶ Ajaran Madrais di Cigugur, Kabupaten Kuningan dan ajaran spiritualisme purbajati yang masyarakatnya juga dikenal sangat menghormati alam. Aliran Madrais melahirkan ajaran baru yang mengajarkan paham Islam dengan kepercayaan lama (pra-Islam) masyarakat Sunda yang agraris. Ia menyebutnya sebagai Ajaran Djawa Sunda atau masyhur dengan sebutan Madraisme. Ajaran Madrais menyebar ke beberapa daerah di Jawa Barat, salah satunya di kampung Cirendeuh, Cimahi. Madrais menetapkan tanggal 1 Sura sebagai hari besar seren taun. Dewi Sri atau Sanghyang Sri atau Dewi Padi dalam ajaran ini sangat dihormati melalui upacara religius daur ulang penanaman padi serta ajaran budi pekerti dengan mengelola hawa nafsu agar hidup selamat. (<https://tirto.id/mengenal-sunda-wiwitan-dan-agama-sunda-yang-lain-cvhD> (diakses 20 Mei 2021))

dikarenakan penelitian Suku Sunda terlalu luas sehingga penulis meneliti salah satu bagian dari Suku Sunda yaitu Suku Baduy (orang Kanekes).

Penulis akan menguraikan kehidupan masyarakat Kanekes dan konsep tradisi yang masih mereka lakukan hingga saat ini. Orang Kanekes percaya bahwa leluhur mereka merupakan penduduk yang mula pertama menetap di daerah tempat tinggal mereka, yaitu Tanah Sunda. Mereka mengakui bahwa mereka adalah orang Sunda dan Tanah Sunda adalah tempat asal mereka.⁷ Diketahui bahwa lokasi tempat tinggal orang Kanekes sangat terpencil yaitu di daerah Pegunungan Kendeng, Banten Selatan. Hal ini menyebabkan suatu kenyataan bahwa orang Kanekes merupakan orang Sunda yang paling sedikit terkena pengaruh luar.⁸ Dikarenakan mereka tetap berpegang kepada norma sosial maupun nilai-nilai budaya yang telah diajarkan oleh leluhur mereka. Kehidupan masyarakat Kanekes dikenal masih begitu gigih mempertahankan tradisi dalam aspek alam, kearifan lokal, dan daur hidup yang diwariskan oleh leluhur mereka. Maka penulis melihat salah satu kesulitan masyarakat Kanekes dalam menerima Injil adalah pengaruh terhadap keterikatan konsep tradisi mereka yang salah.

Orang Kanekes menjalani suatu tradisi berbeda dengan orang Sunda pada umumnya, karena mayoritas orang Kanekes masih mempertahankan praktik asli leluhur mereka. Tradisi yang mereka jalankan mencakup tiga kategori, yaitu: pertama, mereka dikenal sangat dekat dengan alam, kedua, mereka memiliki konsep kearifan lokal yang mencakup konsep kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang ketiga, konsep daur hidup. Menurut konsep tradisi yang masih dijalankan, dan adat istiadatnya, masyarakat Kanekes dikenal sangat menjaga kelestarian alam. Hal ini dinyatakan melalui kedudukan manusia yang ditempatkan di antara alam yang dibudidayakan dan kekuatan

⁷ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 26.

⁸ *Ibid*, 26.

supernatural menyatakan bahwa bermukimnya manusia adalah menetap dengan memiliki tradisi yang mampu menghubungkan alam dengan kekuatan atas.⁹ Salah satu cara mereka mempertahankan hubungan mereka dengan alam adalah melalui berladang. Kedua, mereka memiliki kearifan lokal dengan menjalankan upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian dengan aturan yang telah diberikan oleh leluhur. Ketiga, mereka menjalankan daur hidup sebagai penghormatan mereka kepada leluhur.

Penulis akan melihat konsep tradisi orang Kanekes di dalam analisa pandangan Luther sebagai suatu jembatan penginjilan, maka dapat dibagi menjadi tiga hal yaitu: pertama, dalam pandangannya terhadap konsep alam, Luther mengaitkan doktrin penciptaan terhadap konsep penciptaan, pemeliharaan, dan penciptaan ulang. Kedua, dalam pandangannya terhadap konsep kearifan lokal, Luther mengaitkan pandangannya terhadap konsep kelahiran, pernikahan, dan kematian. Ketiga, dalam pandangannya akan konsep daur hidup berkaitan dengan pandangan Luther terhadap konsep antropologi. Luther menekankan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk berelasi dengan Allah dan sesama.

Penulis memilih teologi Luther karena dua hal penting. Pertama, Luther memandang penginjilan sangat penting, hal ini tertulis jelas dalam karyanya,

The noblest and greatest work and the most important service we can perform for God on earth is bringing other people, and especially those who are entrusted to us, to the knowledge of God by the holy Gospel"¹⁰ In these New Testament times there is always a lack of Christians; there never are enough of them... We must also go to those to whom Christ has hither to not been proclaimed. We must teach the people who have not known Christ, so that they, too, may be brought to the spiritual kingdom of Christ.¹¹

⁹ R. Cecep Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 8.

¹⁰ WA 53:415 dikutip dari John Warwick Montgomery, *Luther on Mission* (<https://missionexus.org/luther-and-missions/>) (diakses 28 Desember 2021)

¹¹ WA 16:215 dikutip dari John Warwick Montgomery, *Luther on Mission* (<https://missionexus.org/luther-and-missions/>) (diakses 28 Desember 2021)

Bagi Luther memberitakan Injil merupakan suatu hak istimewa tertinggi bagi orang Kristen. Sehingga di dalam pandangan Luther, penginjilan merupakan aspek penting yang harus dikerjakan orang Kristen. Kedua, pandangan Luther terhadap konsep alam dinilai sangat penting, hal tersebut dinyatakan di dalam tulisannya sebagai berikut,

The understanding of the world is determined by his theology of creation, according to which the world is created as an expression of the creative love of the eternal God. Natural theology, then, is the ability to interpret all created phenomena as gifts of the Creator, and natural law is the ability to align one's life with this principle of lovingly serving everything created.¹²

Maka dengan kedua dasar tersebut, penulis merasa bahwa pemikiran Luther dapat digunakan sebagai sarana penginjilan.¹³

1.2 Pernyataan Tesis

Konsep pandangan tradisi masyarakat Kanekes terhadap alam, kearifan lokal, dan daur hidup tidak dapat dibenarkan menurut konsep penciptaan dan antropologi Luther.

1.3 Rumusan Masalah

Penulis memaparkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian terhadap perbandingan konsep tradisi Kanekes dengan Luther dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep alam, kearifan lokal, dan daur hidup menurut Luther?
2. Mengapa evaluasi Luther terhadap alam, kearifan lokal, dan daur hidup dapat menjadi jembatan penginjilan kepada orang Kanekes?

¹² Knut Alfsvag, *Natural Theology and Natural Law in Martin Luther* (<https://oxfordre.com/religion/view/10.1093/acrefore/9780199340378.001.0001/acrefore-9780199340378-e-368?mediaType=Article>) (diakses 10 Januari 2022)

¹³ Tetapi penulis menyadari bahwa pandangan Luther tidak menjawab secara keseluruhan konsep tradisi masyarakat Kanekes, tetapi penulis melihat pandangan Luther dapat menjawab kepada ketiga hal yaitu konsep alam, kearifan lokal, dan daur hidup.

1.4 Limitasi Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini hanya kepada konsep tradisi di dalam aspek alam, kearifan lokal, dan daur hidup yang dimiliki oleh orang Kanekes menurut pemikiran Luther. Fokus tesis ini adalah teologi Luther terhadap alam, daur hidup, dan kearifan lokal sehingga tidak menyinggung sejarah gereja Lutheran di Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan dengan pendekatan teologis etis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil semua bahan yang digunakan dalam diskusi setiap bagian dari studi ini yaitu literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode yang menggabungkan interpretasi teologi dan juga analisa etis. Konsep teologis yang akan ditinjau adalah teologi Luther tentang penciptaan dan antropologi yang akan dikomparasikan dengan aturan adat, tercakup di dalam kehidupan dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kanekes.

1.6 Sistematika Penulisan

Setelah pendahuluan di bab 1, bab 2 akan membahas konsep tradisi dalam pandangan orang Kanekes meliputi konsep alam, kearifan lokal, dan daur hidup. Kemudian pada bab 3, akan memaparkan pandangan Luther yang berkaitan dengan konsep tradisi yang meliputi konsep alam, kearifan lokal, dan daur hidup. Bab 4 akan memaparkan analisa konsep tradisi orang Kanekes menurut Luther yang dapat menjadi jembatan penginjilan terhadap orang Kanekes. Bab terakhir akan ditutup dengan kesimpulan.